

Menelusuri Retorika Tafsir QS. Al-Fatihah Perspektif Fakhruddin ar-Rāzī dalam Mafātīh Al-Ghayb: Analisis dengan Pendekatan Hermeneutika-Retoris

Muhammad Achsanul Fawaid¹

¹Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

achsanulfawaid301@gmail.com

Abstract

This study aims to explore Fakhruddin ar-Rāzī's rhetorical strategies in interpreting surat Al-Fātiyah through his magnum opus Mafātīh al-Ghayb, focusing on the integration of rationality, theology, and linguistic eloquence. This research is significant as it presents a new perspective in Qur'anic studies by applying hermeneutic-rhetorical theory to understand the argumentative dimensions of classical exegesis. This study employs a qualitative descriptive approach using library research methods. Primary data were derived from the original text of Mafātīh al-Ghayb, while secondary data were obtained from supporting literature such as books, journals, and previous studies. The analysis applies Gadamer's hermeneutic-rhetorical discourse theory, combined with classical balāghah principles (ma'ānī, bayān, and bādī'). The findings reveal that ar-Rāzī employs rhetoric as both a scientific and theological instrument to explain the meanings of surat Al-Fātiyah logically by integrating linguistic, theological, and philosophical aspects to construct theological arguments. In conclusion, Mafātīh al-Ghayb represents a rational model of Qur'anic interpretation grounded in divine revelation, while the implications of this study open new avenues for Qur'anic scholarship that bridge rhetoric, reason, and spirituality.

Keywords: Fakhruddin ar-Rāzī, Hermeneutic rhetoric, Mafātīh al-Ghayb, Qs. Al-Fatihah, Classical Arabic Rhetoric, Rasional Exegesis

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi retorika Fakhruddin ar-Rāzī dalam menafsirkan surat Al-Fātiyah melalui magnum opus-nya, *Mafātīh al-Ghayb*, dengan fokus pada integrasi rasionalitas, teologi, dan keindahan bahasa. Penelitian ini penting karena menghadirkan perspektif baru dalam studi Al-Qur'an dengan menerapkan teori hermeneutik-retorika untuk memahami dimensi argumentatif dari tafsir klasik. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Data primer diperoleh dari teks asli *Mafātīh al-Ghayb*, sedangkan data sekunder didapatkan dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Analisis menerapkan teori wacana hermeneutik-retorika Gadamer, dikombinasikan dengan prinsip-prinsip balāghah klasik (*ma'ānī*, *bayān*, dan *bādī'*). Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ar-Rāzī menggunakan retorika sebagai instrumen ilmiah sekaligus teologis untuk menjelaskan makna surat Al-Fātiyah secara logis dengan mengintegrasikan aspek kebahasaan, teologis, dan filosofis guna membangun argumentasi teologis. Kesimpulannya, *Mafātīh al-Ghayb* merepresentasikan model penafsiran rasional terhadap Al-Qur'an yang berlandaskan pada wahyu ilahi, sementara implikasi dari studi ini membuka jalan baru bagi keilmuan Al-Qur'an yang menjembatani retorika, akal, dan spiritualitas.

Kata kunci: Fakhruddin ar-Rāzī, Hermeneutika-Retorika, *Mafātīh al-Ghayb*, Qs. Al-Fatihah, *balāghah* klasik, Tafsir Rasional

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai upaya memahami makna ayat secara tekstual, tetapi juga merupakan ruang ekspresi intelektual yang sarat dengan nilai-nilai retorika, logika, dan teologi. Dalam konteks sejarah penafsiran klasik Islam, *Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhruddin ar-Rāzī menempati posisi yang istimewa karena berhasil memadukan dua instrumen epistemik utama dalam Islam, yakni *naqli* (wahyu) dan *'aqli* (rasionalitas).¹ Karya monumental ini tidak hanya dikenal karena keluasan temanya yang mencakup berbagai disiplin ilmu, tetapi juga karena gaya penafsiran yang bersifat argumentatif dan retoris, suatu pendekatan yang mencerminkan kompleksitas intelektual Islam abad ke-6 Hijriyah, ketika filsafat dan logika menjadi dasar utama pembacaan keagamaan.

Surat Al-Fatiyah yang menjadi objek pertama dalam *Mafātīh al-Ghayb*, memiliki kedudukan sentral bukan hanya berposisi sebagai pembuka mushaf, tetapi juga sebagai pintu teologis bagi keseluruhan struktur tafsir ar-Rāzī. Dalam penafsirannya terhadap Al-Fatiyah, ar-Rāzī menampilkan model wacana yang sangat retoris dengan menggabungkan analisis kebahasaan secara mendalam, dialektika kalam, serta penguraian filosofis yang kompleks dalam menjelaskan makna setiap frasa seperti *al-hamdu lillāh*, *rabb al-'ālamīn*, dan *sirāt al-mustaqīm*.²

Retorika tafsir yang dibangun ar-Rāzī berfungsi sebagai media estetika yang menampilkan kedalaman makna teks ilahi melalui susunan argumentasi yang rasional dan persuasif. Oleh karena itu, penelusuran terhadap aspek retorika dalam tafsir ar-Rāzī atas surat Al-Fatiyah menjadi penting, sebab dimensi ini sering kali terabaikan dalam beberapa penelitian tafsir klasik yang lebih berfokus pada aspek metodologis semata.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung corak dan metodologi tafsir Fakhruddin ar-Rāzī. Anas Shafwan Khalid, dalam tulisannya tentang *Metodologi Tafsir Fakhru ad-Dīn ar-Rāzī*, menegaskan bahwa ar-Rāzī merupakan representasi *tariqat al-muta'akhkhirīn* yang berpijak pada mazhab Asy'ariyyah-

¹ Nahdatul Fitri et al., "Epistemologi Tafsir Mafātīh Al-Ghayb Karya Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī: Kajian Atas Pendekatan Rasional Dan Teologis," *JIQS: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2025): 1–14. Husna Maulida and Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Mafātīh Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi," *JIQS: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 121–40.

² Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Ar-Razi: Telaah Tafsir Qs. Al-Fatiyah Dalam Mafatih Al-Ghayb," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 97–115, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v3i01.257>.

Syafi'iyyah, dengan corak penafsiran yang sangat dipengaruhi oleh kalam, fiqh, dan logika Aristotelian.³ Hattasal Ma'ruf dengan judul *Telaah Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhr ad-Din ar-Razī: Kajian Isi dan Metodologi Penafsiran* menjelaskan bahwa *Mafatih al-Ghayb* menggunakan metode *tahlīlī* dengan pendekatan rasional-filosofis untuk membela doktrin Sunni-ortodoks.⁴ Sementara itu, penelitian Husna Maulida dan Bashori atas judul *Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin ar-Razi* menyoroti kontribusinya dalam pengintegrasian wahyu dan akal sebagai upaya harmonisasi antara agama dan sains.⁵

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami metodologi dan orientasi teologis tafsir ar-Razī, sebagian besar masih berfokus pada aspek epistemologi dan rasionalitas tafsir secara umum. Belum banyak kajian yang menelusuri secara mendalam struktur retorika tafsirnya terhadap surat Al-Fatiyah, yakni bagaimana strategi bahasa, penyusunan argumen, dan pola penalaran digunakan untuk memperkuat pesan teologis dan epistemologis.

Padahal, dimensi retoris ini justru merupakan elemen kunci yang membedakan tafsir ar-Razī dari *mufassir* lainnya. Dalam perspektif teori komunikasi, bentuk penyampaian pesan sama pentingnya dengan isinya; struktur retorika menentukan bagaimana sebuah argumen diterima dan dimaknai oleh audiens, karena melalui retorika, tidak hanya menafsirkan makna tetapi juga membangun otoritas intelektual terhadap teks.⁶

Kekosongan penelitian pada aspek retorika tafsir inilah yang menjadi titik ukur kajian ini. Penelitian ini berupaya menyingkap strategi retoris yang digunakan Fakhruddin ar-Razī dalam menafsirkan surat Al-Fatiyah, sekaligus menganalisis fungsi retorika tersebut dalam memperkuat struktur argumentasi teologis dan rasionalitas tafsirnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar berfokus pada penjelasan makna ayat, tetapi juga menelusuri cara ar-Razī mengonstruksi makna melalui perangkat bahasa, logika, dan dialektika kalam. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan tafsir ar-Razī sebagai teks yang tidak

³ Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Ar-Razi: Telaah Tafsir Qs. Al-Fatiyah Dalam Mafatih Al-Ghayb."

⁴ Hattasal Ma'ruf, "Telaah Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Din Ar-Razī: Kajian Isi Dan Metodologi Penafsiran," *Al-Qadim: Jurnal Tafsir Dan Ilmu Tafsir (JTIT)* 2, no. 2 (2025): 30–49.

⁵ Husna Maulida and Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi."

⁶ James W. Carey, *Communication as Culture: Essays on Media and Society* (Boston:Unwin Hyman,1989), 23.

hanya ilmiah dan teologis, tetapi juga retoris, karena mengandung dimensi persuasi dan strategi wacana yang terencana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada penelusuran mendalam terhadap teks tafsir *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhruddin ar-Rāzī, atas surat Al-Fatiyah. Sumber data primer penelitian ini adalah teks asli tafsir *Mafatih al-Ghayb* jilid pertama, sedangkan sumber data sekundernya mencakup karya-karya akademik seperti artikel, jurnal, buku dan penelitian terdahulu yang sama bahasannya. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah, dan mencatat bagian-bagian tafsir yang mengandung unsur retorika, baik dari segi bahasa, struktur kalimat, maupun argumentasi teologis.

Analisis data dilakukan dengan teori pendekatan hermeneutik-retorik Gadamer, dua konsep yang saling berkaitan di mana hermeneutik adalah seni memahami atau menafsirkan, sementara retorik adalah seni berbicara atau menyampaikan pesan.⁷ Dengan ini analisis penafsiran tafsir ar-Rāzī dengan memperhatikan aspek logika, otoritas keilmuan, dan daya persuasi bahasa. Analisis ini dipadukan dengan teori balaghah Islam klasik yang mencakup ilmu *ma'āni*, *bayān*, dan *bādī'*, untuk menyingkap strategi retorika ar-Rāzī dalam membangun makna. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana ar-Rāzī menggunakan retorika sebagai instrumen ilmiah dan teologis dalam menafsirkan surat Al-Fatiyah secara rasional dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fakhruddin ar-Rāzī

Warisan intelektual Fakhruddin ar-Rāzī terus hidup sebagai simbol kejayaan nalar Islam klasik. Setelah wafat di kota Herat, pemikirannya tetap menjadi poros bagi pengembangan tafsir rasional dan ilmu kalam Asy'ariyyah di dunia

⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method Edition: 2nd Rev. Ed* (New York: Bloomsbury Academic Continuum, 1998).

Islam bagian timur.⁸ Melalui karya monumentalnya, *Mafātīh al-Ghayb*, beliau meninggalkan tradisi tafsir yang melampaui zamannya, bukan hanya karena keluasan bahasan yang mencakup teologi, logika, filsafat, dan sains, tetapi juga karena gaya penyajiannya yang dialogis dan kritis.⁹ Pengaruhnya begitu kuat hingga para *mufassir* sesudahnya seperti al-Baydāwī, al-Ālūsī, dan an-Nasafī banyak mengadopsi pendekatan logis dan argumentatif yang dirumuskannya. Dalam dunia akademik modern, ar-Rāzī sering dianggap sebagai figur yang menjembatani tradisi teologis dan rasionalitas filsafat Islam.

Sebelum akhir hayatnya, ar-Rāzī banyak mengajar dan menulis di Khurasan, Rayy dan Herat, beliau dikenal luas di kalangan ulama sebagai pemikir yang tangguh dalam perdebatan kalam.¹⁰ Perjalanan intelektualnya yang panjang membuatnya dijuluki *Imām al-Muslimīn* dan *Syaikh al-Islām* oleh para murid dan pengikutnya, dari madrasah-madrasah di wilayah Persia dan Transoxiana, gagasannya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui murid-murid beliau yang kemudian menjadi ulama terkemuka.¹¹ Di antara karya beliau selain *Mafātīh al-Ghayb* adalah *al-Matālib al-Āliyah*, *al-Arba'in fī Usūl ad-Dīn*, *al-Mahsūl fī Usūl al-Fiqh*, dan *Asās at-Taqdīs*. Semuanya memperlihatkan keluasan pengetahuan dan kedalaman logika yang khas.

Sebelum mencapai reputasi besar itu, ar-Rāzī dikenal sebagai ulama yang haus ilmu dan terbuka terhadap wacana rasional yang berkembang di masanya. Beliau hidup pada masa di mana perdebatan antara Asy'ariyyah, Mu'tazilah, dan filsafat Yunani-Arab sedang mencapai puncaknya, di tengah arus besar ini, ar-Rāzī tampil sebagai penyeimbang menggunakan logika dan filsafat bukan untuk menolak wahyu, tetapi bentuk usaha akal meneguhkan kebenarannya.¹² Karena itu, dalam *Mafātīh al-Ghayb*, pendekatan rasionalnya sering tampak

⁸ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi," *BASHA'IR: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 119–27, <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415>.

⁹ Abdullah Hanapi Wakhida Nurul Muntaza, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Alrazi 1149 - 1209 M," *MINARET: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 43–55.

¹⁰ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)* (Depok: Ligkar Studi al-Qur'an (eLSiQ), n.d.), 113–14.

¹¹ Tatan Setiawan and Muhammad Panji Romdoni, "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 49–60, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15829>.

¹² Syafruddin Muhammad Nurman, "Menakar Nilai Kritis Fakhruddin Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 53–80, <https://doi.org/10.30868/at.v6i1.1308>.

sangat tegas, tetapi selalu berujung pada peneguhan keimanan. Hal inilah yang membuat tafsirnya sering disebut sebagai tafsir “berjiwa kalam”, di mana argumentasi logis berfungsi memperkuat hujjah teologis.

Pada masa mudanya, Fakhruddin ar-Rāzī tumbuh dalam lingkungan ilmiah di kota Rayy, Persia (kini wilayah Iran). Beliau dilahirkan pada tahun 543 H/1149 M dari keluarga ulama besar. Nasabnya bersambung hingga Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, menunjukkan latar belakang keluarga yang terhormat dan religius. Ayahnya, Dhiya' ad-Din 'Umar Khathib ar-Ray, adalah seorang ulama mazhab Syafi'i yang berpengaruh, sehingga ar-Rāzī sejak kecil telah dididik dalam lingkungan keilmuan yang kaya, terutama dalam ilmu Ushul Fikih.¹³ Kemudian melanjutkan studi kepada para ulama besar di Khurasan dan Transoxiana. Dalam bidang teologi, beliau menjadi murid utama Imam al-Majd al-Jili dan juga banyak berguru pada ulama logika yang terpengaruh Aristotelianisme Islam, kecemerlangannya di bidang kalam dan logika menjadikannya dikenal sejak muda sebagai *Al-Imām al-Fādil* (ulama cemerlang) dan *Al-'Ālim al-Nabīh* (intelektual brilian).¹⁴

Dengan demikian, perjalanan hidup Fakhruddin ar-Rāzī dapat dipahami sebagai transformasi intelektual dari seorang pelajar muda di Rayy menjadi *mufassir* besar yang memadukan rasio dan wahyu dalam tradisi tafsir Islam. Beliau bukan sekadar pewaris ortodoksi Asy'ariyyah, tetapi juga pembaru yang menghadirkan rasionalitas sebagai bagian integral dari iman.¹⁵ Melalui *Mafātīh al-Ghayb*, ar-Rāzī berhasil menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada pemaknaan tekstual, tetapi juga mencakup dialektika intelektual yang mampu menghidupkan kembali kesadaran berpikir kritis dalam Islam.

Latar Belakang Penulisan Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

Fakhruddin ar-Rāzī menyusun Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* pada masa puncak perkembangan intelektual dunia Islam, ketika perdebatan rasional dan teologis mencapai titik yang paling dinamis. Era tersebut ditandai oleh kuatnya pengaruh

¹³ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 206.

¹⁴ Muhammad Fatih, “Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah,” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 2 (2022): 1–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.419.1-18>.

¹⁵ Firdaus, “Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib,” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 52–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>.

filsafat Yunani, terutama tradisi Aristotelian dan Neoplatonik, yang memasuki wacana keagamaan Islam melalui karya para filosof Muslim seperti al-Farābi dan Ibnu Sīnā.¹⁶ Dalam konteks ini, ar-Rāzī memandang perlunya suatu respon ilmiah dan sistematis untuk mengimbangi serta mengarahkan perkembangan pemikiran yang mulai menempatkan rasio di atas wahyu. Maka, *Mafātīh al-Ghayb* disusun bukan sekadar sebagai kitab tafsir, melainkan juga sebagai karya teologis-filosofis yang menjembatani antara teks suci dan logika rasional manusia.¹⁷ Ar-Rāzī menampilkan upaya sintesis antara dua arus besar pemikiran: rasionalitas dan spiritualitas, yang kemudian menjadikan tafsir ini dikenal sebagai salah satu karya tafsir bercorak filosofis paling berpengaruh di kalangan ulama klasik.

Penulisan *Mafātīh al-Ghayb* didorong oleh keinginan ar-Rāzī untuk memberikan jawaban terhadap dinamika teologis dan filosofis yang berkembang pesat di abad keenam Hijriyah. Ar-Rāzī menyaksikan bagaimana tradisi intelektual Islam saat itu mulai diwarnai oleh pemikiran rasional ekstrem dari kalangan Mu'tazilah dan para filosof Peripatetik, yang sering kali memunculkan ketegangan antara nash wahyu dan logika manusia.¹⁸ Karena itu, ar-Rāzī berusaha menunjukkan bahwa antara wahyu dan akal tidak terdapat kontradiksi dasar, keduanya justru dapat diintegrasikan untuk memperdalam pemahaman tentang hakikat kebenaran. Dengan berpegang pada prinsip Asy'ariyah yang moderat, ar-Rāzī menempatkan akal sebagai sarana penting untuk memperkuat keyakinan terhadap prinsip-prinsip keimanan, bukan untuk menentangnya.¹⁹ Melalui pendekatan ini, *Mafātīh al-Ghayb* tampil sebagai karya yang meneguhkan teologi Sunni dalam bentuk yang rasional, terukur, dan argumentatif.

Dalam proses penulisan tafsirnya, ar-Rāzī secara sadar berusaha mendemonstrasikan perbedaan antara model tafsir tradisional yang cenderung

¹⁶ Husna Maulida and Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi."

¹⁷ Amir Faishol Fath Dia Hidayati Usman, Didin Hafidhuddin, Ibdalsyah, Abbas Mansur Tamam, "Model Pendidikan Dasar Islam Berbasis Hikmah Dalam Tafsir Ar-Razi Terhadap QS. Luqman: 12–19," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 54–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i1.19397>.

¹⁸ Ahmad Nabil Atoillah Fadlil Munawwar Manshur, N. Hani Herlina, "Doktrin Predestinasi Dan Determinisme: Antara Muktazilah Dan Asy'ariyah," *TAJDID* 29, no. 2 (2022): 167–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i2.501>.

¹⁹ Aisyah Arsyad Muh. Khumaidi Ali, "Tafsir Sunni: Sejarah Dan Perkembangannya," *AL-MUADDIB: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/muaddib.v6i2.%25P>.

tekstual dengan tafsir rasional yang bersifat analitis dan filosofis.²⁰ Ar-Rāzī ingin membuktikan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak hanya dapat dilakukan dengan penjelasan bahasa dan riwayat, tetapi juga melalui analisis logika dan refleksi intelektual yang mendalam. Karenanya, diterapkan metode tafsir *bi ar-ra'yī*, yaitu penafsiran berdasarkan pertimbangan rasional dan argumentasi logis, tanpa meniadakan otoritas nash.²¹ Dengan metode ini, ar-Rāzī berhasil menampilkan tafsir yang penuh dengan perdebatan ilmiah, logika kalam, dan analisis linguistik yang tajam, sekaligus memperlihatkan keluasan wawasannya terhadap berbagai bidang keilmuan yang relevan dengan pemahaman Al-Qur'an.

Metode Penulisan Tafsir Mafātīh al-Ghayb

Secara metodologis, tafsir *Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhruddīn ar-Rāzī tergolong dalam kategori tafsir *tahlīlī*, yaitu sebuah metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh dengan mencakup berbagai aspek yang terkait dengan kandungannya.²² Dalam setiap pembahasannya, ar-Rāzī selalu memulai dengan menyebutkan nama surat, statusnya sebagai makiyah atau madaniyah, jumlah ayat, serta pandangan para ulama mengenai karakteristik surat tersebut. Setelah itu, ar-Rāzī mengutip satu atau beberapa ayat yang menjadi dasar kajian, lalu mengembangkannya melalui penjelasan sistematis dan argumentatif.²³ Salah satu ciri khas metode ar-Rāzī adalah perhatiannya yang besar terhadap *munāsabah* (keterkaitan) antara ayat satu dengan ayat lainnya. Pendekatan ini menegaskan adanya koherensi tematik dalam struktur ayat-ayat Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa penyusunan Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang bersifat pemecahan, melainkan memiliki keterpaduan makna yang utuh.²⁴

Dalam menguraikan makna ayat, ar-Rāzī menampilkan gaya analisis multidisipliner dengan menggabungkan berbagai cabang ilmu. Ar-Rāzī

²⁰ Fitri et al., "Epistemologi Tafsir Mafātīh Al-Ghayb Karya Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī: Kajian Atas Pendekatan Rasional Dan Teologis."

²¹ Kusnadi and Raidatun Nisa, "Eksistensi Tafsir Bil Ra'yī," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 44–61, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1457>.

²² Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 1–16, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078.

²³ Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib."

²⁴ Fatih, "Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah."

menggunakan perangkat ilmu bahasa Arab seperti nahwu dan *balāghah*, serta ilmu-ilmu pendukung lain seperti *Usūl Al-Fiqh*, *asbāb al-nuzūl*, dan perbedaan *qirā'at*.²⁵ Sebelum masuk ke analisis linguistik, ar-Rāzī kerap menyajikan riwayat dari nabi Muhammad, para sahabat, dan tabi'in. Juga menyinggung persoalan *nāsikh wa al-mansūkh*, *musthalah al-hadīth*, serta prinsip *jārh wa ta'dīl* dalam menilai keabsahan riwayat.²⁶ Selanjutnya, penafsiran dilakukan dengan melibatkan ilmu-ilmu rasional seperti logika, filsafat, dan ilmu kalam. Ar-Rāzī tidak hanya mengutip pandangan para filosof dan mutakallimin, tetapi juga memberikan ulasan kritis berupa bantahan, klarifikasi, atau dukungan terhadap pandangan tersebut. Ketika menjumpai ayat yang berkaitan dengan hukum, ar-Rāzī menampilkan pandangan dari berbagai imam mazhab fikih, terutama empat mazhab besar, lalu memberikan catatan kritis yang umumnya mendukung posisi mazhab Syafi'i.

Sumber Penafsiran Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

Fakhruddin ar-Rāzī dalam penyusunan kitab tafsir *Mafātīh al-Ghayb* memanfaatkan berbagai sumber otoritatif dari khazanah tafsir sebelumnya, baik yang bercorak *bi al-ma'tsūr* maupun *bi al-ra'yī*. Dari kategori tafsir *bi al-ma'tsūr*, ar-Rāzī banyak mengutip pandangan para *mufassir* klasik seperti 'Alī bin 'Abbās, Mujāhid, Qatādah, dan Sa'id bin Jubayr. Ar-Rāzī juga merujuk secara luas pada karya-karya monumental seperti *Jāmi' al-Bayān* karya ath-Thabarī, *al-Kashf wa al-Bayān* karya ath-Tha'labi, Ma'āni al-Qur'an karya al-Zajjāj, Tafsir Abu Mansūr al-Māturidi, serta Ma'ālim at-Tanzil karya Abu Muhammad al-Farrā'.²⁷ Sementara dalam kategori tafsir *bi al-ra'yī*, Ar-Rāzī mengadopsi pendekatan rasional dari para teolog dan *mufassir* seperti Abu 'Ali al-Jubbā'i, Abu Muslim al-Asfāhāni, al-Qādi 'Abd al-Jabbār, dan Ibn 'Isa ar-Rūmānī. Ar-Rāzī juga memanfaatkan *Al-Kashshāf* karya Az-Zamakhshari sebagai rujukan penting, meskipun menanggapinya secara kritis, terutama terhadap pemikiran teologis Mu'tazilah yang terkandung di dalamnya.²⁸ Dengan menggabungkan dua jenis sumber tersebut, ar-Rāzī berusaha memadukan antara otoritas tradisi tafsir

²⁵ Ma'ruf, "Telaah Kitab Tafsir Mafātīh Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī: Kajian Isi Dan Metodologi Penafsiran."

²⁶ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Cet.II, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

²⁷ Sayid Muhammad Aly Iyazy, *Al-Mufassirun, Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Iran: As-Saqofah Wa Al-Irsyad Al-Islamy, n.d.).

²⁸ Iyazy.

klasik dan kekuatan rasionalitas modern pada zamannya, sehingga melahirkan kerangka penafsiran yang komprehensif, rasional, dan filosofis.

Salah satu ciri khas utama dalam *Mafātīh al-Ghayb* adalah dominasi pendekatan logis dan argumentatif. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ar-Rāzī lebih banyak mengedepankan penalaran rasional dibandingkan pendekatan textual yang semata-mata berbasis riwayat. Ketika membahas persoalan fikih misalnya, tidak selalu mencantumkan dalil secara eksplisit, melainkan menyebut nama-nama ulama dan mazhab sebagai representasi dari otoritas hukum Islam.²⁹ Selain itu, ar-Rāzī juga memberikan perhatian besar pada aspek estetika bahasa. Seperti kerap menyisipkan bait-bait syair dalam penafsirannya, baik untuk memperkuat analisis linguistik maupun sebagai alat retoris untuk menegaskan pendapatnya atas pandangan lawan. Kutipan syair tersebut tidak dimaksudkan semata sebagai ornamen sastra, tetapi juga sebagai bukti historis dan kultural yang mendukung ketepatan makna serta keindahan bahasa Al-Qur'an.

Sistematika Penulisan Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Fakhruddin ar-Rāzī mengembangkan sistematika penafsiran yang khas, terstruktur, dan sangat metodologis. Setiap pembahasan diawali dengan penyebutan nama surat, diikuti keterangan mengenai tempat turunnya (*makkiyah* atau *madaniyyah*), jumlah ayat, serta pandangan para ulama tentang karakteristik surat tersebut. Setelah itu, ar-Rāzī mengutip satu atau beberapa ayat yang hendak ditafsirkan dan menjelaskan hubungan tematiknya dengan ayat-ayat sebelumnya maupun sesudahnya.³⁰ Pendekatan ini menjadikan *Mafātīh al-Ghayb* unggul dalam menampilkan aspek *al-munāsabāt bayna al-āyāt wa as-suwar* suatu metode penting dalam memahami keterkaitan dan kesinambungan pesan Al-Qur'an.³¹

Selanjutnya, ar-Rāzī mengidentifikasi isu-isu yang muncul dari setiap ayat melalui rumusan khasnya: *Inna fi al-āyah masā'il* (sesungguhnya dalam ayat ini

²⁹ Muhammad Azhari, "KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT AL-RĀZĪ ('Tela'ah Terhadap Tafsir *Mafātīh Al-Ghayb*)", *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (2013): 42–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.571>.

³⁰ Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Cet.II, Jilid I.

³¹ Fatih, "Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah."

terdapat beberapa masalah).³² Jumlah persoalan yang dibahas sangat bervariasi, kadang mencapai sepuluh atau lebih, tergantung pada kompleksitas temanya. Setiap persoalan dibagi berdasarkan disiplin keilmuan yang relevan, seperti Ilmu Nahwu, Usul Al-Fiqh, *asbāb an-nuzūl*, dan variasi qira'at. Sebelum masuk ke penafsiran rinci atas lafaz dan struktur ayat, ar-Rāzī menampilkan terlebih dahulu riwayat-riwayat tafsir *bi an-naql* yang bersumber dari nabi Muhammad, para sahabat, dan tabi'in.³³

Ar-Rāzī juga membahas persoalan *nāsikh* dan *mansūkh* serta menerapkan prinsip-prinsip ilmu hadis seperti klasifikasi hadis *mutawātir* dan *āhād*, serta metode *jarḥ wa ta'*dīl untuk menilai kredibilitas perawi.³⁴ Setelah tahap tersebut, barulah ar-Rāzī menguraikan makna-makna ayat secara mendalam dengan memperkaya analisisnya melalui berbagai disiplin ilmu meliputi logika, filsafat, ilmu kalam, dan linguistik. Pendekatan multidisipliner ini memperlihatkan keluasan wawasan intelektual ar-Rāzī, sekaligus menegaskan keterbukaannya dalam menggunakan rasionalitas ilmiah sebagai sarana memahami kedalaman makna wahyu ilahi.³⁵

Penafsiran Qs. Al-Fatiyah Perspektif Fakhruddin ar-Rāzī

Definisi umum mengenai surat Al-Fatiyah penting dibahas mendalam sebelum menguak ayatnya satu per satu yang mana beberapa bagianya meliputi penamaan surat, waktu turun, jumlah ayat, kedudukan, dan juga tentang hukum membaca surat ini dalam shalat. Surat Al-Fatiyah mengandung puji dan pengagungan bagi Allah. Nama lain dari surat ini setidaknya ada tiga nama yang disetujui untuk surat Al-Fatiyah, pertama *ummul kitāb* yang artinya induk dan pokok dari Al-Qur'an. Maka tak heran bila surat ini memiliki sejumlah kandungan yang maknanya menyeluruh. Kedua, surat Al-Fatiyah sebagai *fatihatul kitab* yang mempunyai arti pembukaan kitab. Ketiga, dinamakan juga dengan *as-sab'ul matsani*, sebab selalu diucapkan berulang-ulang dalam shalat, dan pada setiap rakaatnya.³⁶

³² Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Cet.II, Jilid I.

³³ Setiawan and Romdoni, "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi."

³⁴ Iyazy, *Al-Mufassirun, Hayatushum Wa Manhajushum*.

³⁵ Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhrudin Ar-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatiyah Dalam Mafatih Al-Ghayb."

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dkk (Jakarta: Gema Insani, 2000), 25, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Abkam Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), 111.

Surat Al-Fatiyah termasuk salah satu surat yang menjadikan titik perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai waktu turunnya, ada yang menyatakan bila Al-Fatiyah diwahyukan kepada nabi Muhammad di Makkah, sebagian lain berpendapat bahwa surat ini turun di Madinah. Tokoh seperti Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu Al-'Aliyah cenderung mengategorikan Al-Fatiyah sebagai bagian surat Makkiyah, dengan alasan logis bahwa perintah melaksanakan shalat telah ditetapkan sejak awal kenabian di Makkah, dan sulit dibayangkan kalau shalat dilakukan tanpa membaca Al-Fatiyah. Turunnya surat ini diperkirakan tepat sesudah surat Al-Muddatsir dan Al-'Alaq.³⁷ Pendapat ini diperkuat oleh al-Wahidi yang meriwayatkan sebuah hadits dari Ali bin Abi Thalib yang artinya:³⁸

"Al-Wahidi meriwayatkan dalam kitab Asbab an-Nuzul, dari 'Ali (bin Abi Talib) bahwa ia berkata: surat Al-Fatiyah diturunkan di Makkah dari sebuah perbendaharaan (kanz) di bawah 'Arsy."

Pendapat Abu Hurairah dan Mujahid mengenai surat Al-Fatiyah ini turun di Madinah, dengan dasar hadits yang artinya sebagaimana berikut:³⁹

"Diriwayatkan oleh Ibn Abi Ad-Dunya, dan Ath-Tabarani meriwayatkannya dengan sanadnya dari Mujahid, dari Abu Hurairah, ia berkata: Sesungguhnya Iblis menjerit (meratap) ketika surat Al-Fatiyah diturunkan. Dan ia (Al-Fatiyah) diturunkan di Madinah."

Terkait jumlah ayat dalam surat Al-Fatiyah, mayoritas ulama sepakat bahwa terdiri dari tujuh ayat. Namun, masih ada perbedaan pandangan mengenai status "*bismillahirrahmanirrahim*", apakah termasuk bagian dari surat atau tidak? Dengan kata lain, sebagian ulama menganggap "*bismillah*" sebagai ayat pertama, sementara yang lain memulainya dari "*alhamdulillahi rabbil 'alamin*". Mazhab Syafi'iyyah dan Hanabilah menetapkan bahwa *bismillah* merupakan ayat pertama surat Al-Fatiyah. Meski demikian, keduanya berbeda dalam praktik pelafalan dalam shalat, menurut kalangan Syafi'iyyah, imam membacanya dengan suara keras (*jahr*) dalam shalat *jahriyah*, sedangkan menurut Hanabilah, meskipun *bismillah* bagian dari surah Al-Fatiyah, tapi

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid I* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 51.

³⁸ Moh. Syamsi, *Terjemah Asbabun Nuzul Al-Wahidi An-Nisaburi* (Surabaya: Amelia, 2014), 28.

³⁹ Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Darussalam, 2008), 38.

dibaca secara pelan (*sirr*) dalam shalat. Dasar atas *bismillah* bagian dari surat ini ialah hadits:⁴⁰

"Dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, ia berkata: Apabila kalian membaca Al-Fatihah, maka bacalah 'Bismillahir-Rahmanir-Rahim', karena ia adalah salah satu dari ayat-ayatnya."

Pendapat ulama yang bermazhab Malikiyah dan Hanafiyah tidak setuju mengategorikan "*bismillahirrahmanirrahim*" bagian dari ayat surat. Menurut kedua mazhab ini, surat Al-Fatihah dimulai dari lafadz "*alhamdulillahi rabbil 'alamin*. Meski demikian, jumlah ayatnya tetap dianggap tujuh, dengan membagi ayat terakhir menjadi dua bagian. Dalam hal pembacaan *basmalah* saat shalat, kedua mazhab ini juga berbeda pandangan, mazhab Hanafiyah menyatakan meskipun *bismillah* tidak termasuk dalam surat Al-Fatihah, tetapi tetap disunnahkan untuk membacanya secara pelan (*sirr*). Sementara itu, mazhab Malikiyah tidak menganjurkan *bismillah* dibaca dalam shalat, baik shalat wajib dan sunnah yang *jahr* maupun *sirr*.

Surat Al-Fatihah menempati posisi pertama dalam susunan mushaf dan terdiri dari tujuh ayat, 29 kata, dan 139 huruf. Surat ini memiliki kedudukan penting karena menjadi bagian dari bacaan rukun syarat sahnya shalat. Mayoritas ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, sepakat bahwasannya membaca surat Al-Fatihah merupakan rukun dalam shalat. Artinya, shalat tidak dianggap sah jika tidak membacanya. Pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi saw. yang secara eksplisit menyatakan bahwa shalat tidak dianggap sah jika tanpa membaca surat Al-Fatihah. Namun, mazhab Hanafiyah tidak memasukkan bacaan Al-Fatihah sebagai rukun shalat:⁴¹

"Dari 'Ubudah bin ash-Shamit radiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tidak sah salat seseorang yang tidak membaca Al-Fatihah (Umm al-Kitab)."

a. *'Ulum Al-Fatihah*

⁴⁰ Attia Muhammad Salem, *Sarab Bulubul Marom* (Maktabah Syamilah, n.d.), 62, <https://shamela.ws/book/7714/590>.

⁴¹ Hadits Tazkia, "Bab Hadits 'Ubudah Bin Ash Shamit Radliyallahu 'Anhu, Musnad Ahmad, No.21621," 2020, n.d., <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/8:1009>.

Bagian ini merupakan penjabaran dan rasionalisasi tentang tema-tema yang disebut ar-Rāzī “*ulum al-fatihah*”.⁴² Misalnya, pada kata “أَعُوذُ”. ar-Rāzī menekankan bahwa (berlindung) mensyaratkan pemahaman tentang hal-hal yang harus dihindari, baik dalam hal keyakinan maupun tindakan. Berkennaan dengan keyakinan yang harus dihindari, terdapat 73 kelompok yang masing-masing memiliki beberapa permasalahannya sendiri. Begitu juga mengenai perbuatan terlarang yang meniscayakan kajiannya dalam Al-Qur'an, Sunnah *mutawatir*, Sunnah *Ahad*, *Ijma* dan *Qiyas*. Menurutnya itu semua meliputi bahasan kajian yang panjang. Sehingga *ta'awwudz* melibatkan puluhan ribu kajian bahkan lebih.

Pembahasan tentang nama-nama Allah diyakini menyita ribuan pembahasan. Ditambah tentang makna huruf *ba'* pada kata *bismillah*. Sementara makna pujian, rasa syukur serta tentang nikmat-nikmat Allah hikmahnya pada kalimat, meliputi puluhan ribu masalah. Demikian pula pembahasan tentang alam meliputi kajian tentang benda-benda langit, arsy, kursi, benda-benda bumi, seperti gunung, laut, tanaman, buah-buahan, binatang, dan bunga, menurut ar-Razi semuanya itu perlu untuk dikaji. Pembahasan tentang rahmat Allah, sifat Allah sebagai penguasa hari akhir, ciri-ciri hari akhir dan peristiwa yang terjadi di dalamnya, hakikat ibadah dan hidayah serta ayat terakhir membutuhkan puluhan ribu pembahasan.

b. Al-Fatihah sebagai Ayat

Pembahasan di atas menjadi pendukung bagi pernyataan ar-Rāzī bahwa Al-Fatihah membutuhkan ratusan lipat kajian, yang mana disokong langsung oleh karakteristik penafsiran ar-Rāzī sebagaimana telah diujarkan sebelumnya, sehingga sangat memungkinkan menetaskan banyak kajian dari redaksi teks yang ringkas. Terlihat pada sistematika *Mafatih al-Ghayb* jilid pertama, ar-Rāzī mengkaji Al-Fatihah dari beragam pendekatan. Ini yang dimaksud oleh Khalil al-Mayis sebagai *istitrād*, yaitu menampilkan beberapa pembahasan terkait.⁴³

⁴² Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Cet.II, Jilid I, 11–12.

⁴³ Khalil Mayis, *Muqaddimah Muhaqqiq*' Dalam Fakhruddin Muhammad Ibn 'Umar Ar-Razi. *Mafatih Al-Ghayb.*, J. I, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabiyy, 1999), 8.

Dalam pandangan penulis *al-wafi bi al-wafiyat*, dengan cara seperti ini ar-Rāzī membuka ruang kajian baru yang belum pernah ada sebelumnya.⁴⁴

Cabang-cabang pembahasan itu menurutnya dibuat dengan teknik logika *sabr wa taqsim*, sehingga pasti memiliki keterkaitan dengan ayat yang dibahas.⁴⁵ Dari sudut kebahasaan, sedikitnya terdapat 15 pembahasan, antara lain: tentang pengertian dan jenis *isytiqaq*, perbedaan kalimat dan kalam, *dalalat al-alfadz* (signifikasi teks), jenis-jenis *i'rob*, bentuk-bentuk *marfu'at* dan *mafā'il*, *i'rāb fī'il*, ketentuan *fī'il* harus disebut sebelum *fa'il*, penggunaan isim dlamir (kata ganti orang) yang tidak didahului penyebutan kata yang diganti, dan tentang makna huruf *ba'* pada kata *bismillah*.⁴⁶

Sedangkan dari sudut ilmu tajwid, selain menampilkan ragam *qira'ah* berkenaan ayat-ayat Al-Fatiyah, ar-Rāzī juga membahas tentang hukum bacaan *lam* pada *lafdz al-jalalah*, idgham dan hukum *lam* pada *al*.⁴⁷ Sedangkan aspek fiqh juga tidak hanya diimbangkan dalam rangka menafsirkan kata *na'budu* (ibadah), melainkan juga berkenaan dengan soal khilafiyah seperti masalah waktu membaca *isti'adzah*, apakah *ta'awudz* harus dibaca pada tiap rakaat, dibaca dengan bersuara atau dalam hati, hal-hal yang disunahkan dalam *qira'ah* dan ketidakbolehan membaca Al-Qur'an dengan *qirā'ah syādzah* dalam shalat.

c. Al-Fatiyah sebagai surat

Pertama-tama ar-Rāzī mengulas bagian ini dengan menyebut 12 nama surat Al-Fatiyah, salah satunya yang sangat terkenal adalah *umm al-kitab*, yang berarti intisari.⁴⁸ Menurutnya, intisari Al-Qur'an berkenaan dengan aspek ketuhanan, hari akhir, kenabian dan penetapan Qadla' dan qadar. Demikian pula persoalan ketuhanan juga terangkum dalam surat Al-Fatiyah ini, yakni puji dengan lisan dibarengi menyibukkan diri beribadah dan meminta petunjuk. Sementara penyebutan *sab'u al-matsani* disebabkan oleh Al-Qur'an terdiri dua bagian, tentang Allah dan hamba-Nya. Dalam hal ini selalu dibaca saat shalat, dan setiap

⁴⁴ Shalahuddin Khalil bin Ibik al Shafadi, *Kitabu Al Wafi Bi Al Wafayat* (Beirut: Daru Ihya' al Turats al Arabi, 2000), 248.

⁴⁵ Adz-Dzahabi Jilid I, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun.*, 294.

⁴⁶ Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Cet.II, Jilid I, 40–64.

⁴⁷ Ar-Razi, 110–12.

⁴⁸ Ar-Razi, 179–83.

ayat Al-Fatiyah merupakan satu per tujuh dari isi Al-Qur'an, sehingga yang membacanya berarti membaca keseluruhan Al-Qur'an.⁴⁹

Salah satu sebab yang masyhur adalah karena Al-Fatiyah diturunkan dua kali, di Mekkah dan di Madinah. Pendapat ini berkenaan dengan bagian selanjutnya, ar-Rāzī mengungkapkan berbagai riwayat tentang *sabab nuzul*-nya.⁵⁰ Menurut riwayat pertama, Al-Fatiyah diturunkan di Mekkah, bahkan sebagian ayatnya merupakan salah satu pertama yang turun. Dinyatakan bahwa setelah mendapat ayat tersebut, Rasulullah mengadu kepada Siti Khadijah, danistrinya mengadu kepada saudaranya, Waraqah bin Naufal. Setelah peristiwa ini, malaikat Jibril menyampaikan surat Al-Fatiyah, dimulai dengan *bismillah*.

Sementara menurut riwayat kedua, Al-Fatiyah merupakan di antara Surat Madaniyah. Namun, riwayat ini lemah, sebab sebutan *sab'ul matsani* dituturkan dalam QS. Al-Hijr (87), yang merupakan surat *Makkiyyah*. Maka tidak mungkin jika Al-Fatiyah belum diturunkan sebelumnya. Sedangkan riwayat ketiga menyebut Al-Fatiyah diturunkan dua kali, di Makkah dan Madinah. Selainnya, ar-Rāzī menampilkan masalah-masalah *fiqhiyyah* seputar bacaan Al-Fatiyah dalam shalat, mengenai hukumnya dengan mencantumkan tafsir ayat sebagai perintah membaca Al-Fatiyah di dalam shalat, hadis tentang dan amal para sahabat yang mengerjakan shalat sesuai tuntunan Rasulullah.⁵¹

d. Tafsir Ayat Al-Fatiyah

Dalam menafsirkan ayat pertama surat Al-Fatiyah (*al-ḥamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn*), Fakhruddin ar-Rāzī mencatat tidak kurang dari tujuh belas pembahasan rinci, di antaranya berkaitan dengan makna kata *al-ḥamd* yang memiliki kedekatan arti dengan istilah lain seperti *syukr* dan *madh*.⁵² Menurut ar-Rāzī, penggunaan kata *al-ḥamdu* dalam ayat ini memiliki makna khusus, yaitu puji atas nikmat yang diterima, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Ar-Rāzī membedakan makna nikmat tersebut dengan ayat kedua, *ar-rahmān ar-rahīm*, yang menunjukkan nikmat yang bersumber hanya dari Allah.⁵³ Ar-Rāzī kemudian mengaitkan pembahasan ini dengan perdebatan klasik antara kelompok Qadariyah dan Jabariyah tentang hakikat iman: apakah iman

⁴⁹ Ar-Razi, 180–82.

⁵⁰ Ar-Razi, 183–85.

⁵¹ Ar-Razi, 197.

⁵² Ar-Razi, 223–37.

⁵³ Ar-Razi, 240–246.

merupakan nikmat yang diberikan Allah atau hasil usaha manusia. Kaum Qadariyah berpandangan bahwa iman adalah prestasi manusia karena tidak logis jika Allah memberi nikmat iman tetapi juga menciptakan penghalangnya. Sebaliknya, Jabariyah menegaskan bahwa iman adalah nikmat tertinggi dari Allah, sebab jika tidak demikian, nama *ar-rahmān* dan *ar-rahīm* akan kehilangan maknanya yang khusus bagi Tuhan.

Pada ayat ketiga, *mālikī yaumi ad-dīn*, ar-Rāzī membahas perbedaan *qira'at* dalam kata *mālik* dan *malik*. Sebagian ulama lebih mengutamakan bacaan panjang *mālik* yang berarti “pemilik”, sementara sebagian lain lebih memilih bacaan pendek *malik* yang berarti “raja”.⁵⁴ Selain menyoroti konsekuensi linguistik dari perbedaan ini, ar-Rāzī mengembangkannya menjadi kajian teologis tentang konsep kekuasaan (*qudrah*), yang berkaitan dengan teori kehendak dan perbuatan dalam perdebatan antara Jabariyah dan Qadariyah. Ayat keempat, *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*, ditafsirkan dalam dua bagian yang saling berhubungan. Menurut ar-Rāzī, ketika Allah menciptakan manusia dari tiada menjadi ada, Dia adalah Ilāh (yang disembah), setelah manusia ada dan menghadapi kebutuhan hidup, Allah menjadi *Rabb* yang Rahman dan Rahim.⁵⁵ Adapun masa depan manusia, termasuk kehidupan setelah kematian, berada di bawah kekuasaan Allah sebagai pemilik hari pembalasan. Kesadaran ini, menurut ar-Rāzī, mendorong manusia untuk memusatkan hidupnya pada ibadah.

Namun, ibadah saja tidak menjamin kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, pada penggalan ayat berikutnya *iyyāka nasta'īn*, ar-Rāzī menjelaskan tiga makna penting yakni: *Pertama*, hamba memohon agar diberi kesempatan menyempurnakan ibadahnya tanpa kelalaian atau kematian sebelum tuntas. *Kedua*, agar hatinya senantiasa tertuju kepada Allah dan tidak berpaling saat beribadah. *Ketiga*, agar hamba tidak bergantung pada siapa pun selain Allah.⁵⁶ Menurut ar-Rāzī, tiga bentuk permohonan ini menggambarkan kesadaran mendalam tentang keterbatasan manusia dan ketergantungan totalnya pada Tuhan.

Pada ayat kelima lafadz, *ihdina as-sirāt al-mustaqīm*, ar-Rāzī mengajukan pertanyaan menarik seperti: mengapa orang yang sudah beriman dan salat

⁵⁴ Ar-Razi, 241–42.

⁵⁵ Ar-Razi, 246–56.

⁵⁶ Ar-Razi, 257.

masih memohon petunjuk? Bukankah hal itu sebuah arti *tahsil al-hāsil* (mengusahakan sesuatu yang sudah ada)? ar-Rāzī kemudian menjawab bahwa permohonan petunjuk dalam ayat ini bukan sekadar permintaan pengetahuan, tetapi doa agar senantiasa berada di jalan yang benar. *Sirāt al-mustaqīm*, menurut ar-Rāzī, dapat diartikan sebagai: (1) jalan orang-orang saleh terdahulu yang mampu memikul beban ibadah, (2) jalan tengah antara sikap berlebihan dan sikap meremehkan, (3) upaya memalingkan hati dari segala sesuatu selain Allah, (4) jalan lurus yang terbebas dari ambisi duniawi, pengaruh musuh, dan godaan setan.⁵⁷

Sementara dalam menafsirkan ayat terakhir, *ghairi al-maghđūbī 'alaihim wa lā adh-dhāllīn*, ar-Rāzī menolak kecenderungan sebagian dari mufassir yang mengidentikkan *al-maghđūb 'alaihim* dengan kaum Yahudi dan *ad-dāllīn* dengan umat Nasrani. Menurutnya, secara kebahasaan, istilah *al-maghđūb 'alaihim* lebih tepat dipahami sebagai kelompok orang yang salah dalam amal perbuatannya, sedangkan *ad-dāllīn* berarti orang yang keliru dalam keyakinannya, seperti orang-orang fasik. Penafsiran ini, kata ar-Rāzī, sejalan dengan kategori manusia yang disebut pada awal surat Al-Baqarah: mukmin, kafir, dan munafik.⁵⁸

Selain penafsiran per ayat, ar-Rāzī juga memberikan tafsir *ijmāli* (penjelasan global) terhadap keseluruhan surat Al-Fatiyah. Ar-Rāzī mengaitkan tujuh ayatnya dengan tujuh fase kehidupan manusia. Empat tahap pertama meliputi pengenalan terhadap Allah, malaikat, kitab, dan rasul yang disebut sebagai fase *mabda'* (awal), tahap berikutnya, *wast* (pertengahan), mencakup perjalanan fisik dan spiritual manusia, sedangkan tahap terakhir, *ma'ād* (kembali), menggambarkan kembalinya manusia kepada Allah.⁵⁹ Berdasarkan pemetaan ini, ar-Rāzī kemudian menghubungkan tujuh ayat Al-Fatiyah dengan tujuh doa dalam penutup surat Al-Baqarah, di mana masing-masing doa mencerminkan perjalanan spiritual manusia menuju kesempurnaan iman.

Dari penjelasan ini tampak bahwa ar-Rāzī menafsirkan Al-Fatiyah tidak hanya sebagai mukadimah Al-Qur'an, tetapi juga sebagai cermin perjalanan eksistensial manusia menuju Tuhan. Ar-Rāzī menggabungkan analisis kebahasaan, refleksi teologis, dan simbolisme filosofis dalam kerangka rasional

⁵⁷ Ar-Razi, 258–59.

⁵⁸ Ar-Razi, 264–65.

⁵⁹ Ar-Razi, 268–69.

yang harmonis. Karakteristik semacam ini menunjukkan corak *tarīqat al-muta'akhkhirin*, yaitu sintesis antara nalar (*bayānī*) dan intuisi spiritual (*'irfānī*), yang juga ditemukan dalam karya al-Ghazālī sebagai cerminan kedewasaan intelektual Islam pada masa klasik.

KESIMPULAN

Penafsiran Fakhruddin ar-Rāzī terhadap surat Al-Fatiyah dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb* merupakan bentuk perpaduan antara akal, teologi, dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Dengan metode tafsir *tahlīlī*, ar-Rāzī tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menampilkan cara berpikir yang logis dan argumentatif. Retorika digunakan bukan sekadar untuk memperindah bahasa, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat makna teologis dan membangun pemahaman rasional terhadap wahyu. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan retorika-hermeneutik dapat menjadi cara baru untuk memahami tafsir rasional Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan sistematis strategi retorika ar-Rāzī dalam QS. al-Fatiyah melalui integrasi teori hermeneutika Gadamer dan perangkat balāghah klasik – suatu kombinasi analitis yang belum diterapkan secara eksplisit dalam kajian tafsir sebelumnya. Dengan pendekatan ini, *Mafātīh al-Ghayb* terbukti menghadirkan model penafsiran yang menempatkan bahasa bukan hanya sebagai medium makna, tetapi sebagai tindakan wacana yang membentuk horizon pemahaman teologis dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghaib*, Cet.II, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Darussalam, 2008.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid I*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Azhari, Muhammad. "KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT AR-RĀZĪ

- (Tela'ah Terhadap Tafsir Mafātīḥ Al-Ghayb)." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (2013). [https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.571](https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.571).
- Azmi, Ulil. "Studi Kitab Tafsir Mafathih Al-Ghaib Karya Ar-Razi." *BASHA'IR: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415>.
- Dia Hidayati Usman, Didin Hafidhuddin, Ibdalsyah, Abbas Mansur Tamam, Amir Faishol Fath. "Model Pendidikan Dasar Islam Berbasis Hikmah Dalam Tafsir Ar-Razi Terhadap QS. Luqman: 12–19." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i1.19397>.
- Elhany, Hemlan. "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018). https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078.
- Fadlil Munawwar Manshur, N. Hani Herlina, Ahmad Nabil Atoillah. "Doktrin Predestinasi Dan Determinisme: Antara Muktazilah Dan Asy'ariyah." *TAJDID* 29, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i2.501>.
- Fatih, Muhammad. "Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.419.1-18>.
- Firdaus. "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>.
- Fitri, Nahdatul, Syifa Qalbina Izzah, Zazkia Fara Dinda, and Lukmanul Hakim. "Epistemologi Tafsir Mafātīḥ Al-Ghayb Karya Fakhr Al-Dīn Ar-Rāzī : Kajian Atas Pendekatan Rasional Dan Teologis." *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2025).
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method Edition: 2nd Rev. Ed.* New York: Bloomsbury Academic Continuum, 1998.

Hakim, Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)*. Depok: Ligkar Studi al-Qur'an (eLSiQ), n.d.

Husna Maulida, and Bashori. "Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi." *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024).

Iyazy, Sayid Muhammad Aly. *Al-Mufassirun, Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Iran: As-Saqofah Wa Al-Irsyad Al-Islamy, n.d.

Khalid, Anas Shafwan. "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Ar-Razi: Telaah Tafsir Qs. Al-Fatiyah Dalam Mafatih Al-Ghayb." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v3i01.257>.

Kusnadi, and Raidatun Nisa. "Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1457>.

Ma'ruf, Hattasal. "Telaah Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Dīn Ar-Rāzī : Kajian Isi Dan Metodologi Penafsiran." *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir (JTIT)* 2, no. 2 (2025).

Mayis, Khalil. *Muqaddimah Muhaqqiq' Dalam Fakhruddin Muhammad bin 'Umar Ar-Razi. Mafatih Al-Ghayb.*, J. I.. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabiyy, 1999.

Muh. Khumaidi Ali, Aisyah Arsyad. "Tafsir Sunni: Sejarah Dan Perkembangannya." *AL- MUADDIB: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* 6, no. 2 (2021).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31604/muaddib.v6i2.%25p>.

Muhammad Nurman, Syafruddin. "Menakar Nilai Kritis Fakruddin Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1308>.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin Dkk.* Jakarta: Gema Insani, 2000.

Salem, Attia Muhammad. *Sarah Buluhul Marom*. Maktabah Syamilah, n.d.
<https://shamela.ws/book/7714/590>.

Setiawan, Tatan, and Muhammad Panji Romdoni. "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafâtih Al-Ghaib Karya Ar-Razi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022). [https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15829](https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15829).

Shafadi, Shalahuddin Khalil bin Ibik al. *Kitabu Al Wafi Bi Al Wafayat*. Beirut: Daru Ihya`al Turats al Arabi, 2000.

Syamsi, Moh. *Terjemah Asbabun Nuzul Al-Wahidi An-Nisaburi*. Surabaya: Amelia, 2014.

Tazkia, Hadits. "Bab Hadits 'Ubadah Bin Ash Shamit Radliyallahu 'Anhu, Musnad Ahmad, No.21621." 2020, n.d.
<https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/8:1009>.

Wakhida Nurul Muntaza, Abdullah Hanapi. "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Alrazi 1149 - 1209 M." *MINARET: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2023).